



ISSN : 0845-4611

JURNAL

PKLH

[Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup]

JURNAL PENELITIAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

Vol.1 No. 1 Maret 2008



Pengaruh Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual (Ctl) Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Siswa Pada Lingkungan Hidup (Moh. Kusna dan H. Dedi Herawan)

Kubungan antara Kepemimpinan dan Sikap Tokoh Masyarakat mengenai Kebersihan Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara kebersihan Lingkungan (Hj. Atih Maryati dan H. Rudi Priyadi) ✓

Kubungan antara Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Kesehatan Lingkungan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga dengan Peringkat Kesehatan Lingkungan Keluarga di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut (Yuyun Herwandi dan H. Maman Abdurrachman)

Pengaruh Motif Berprestasi dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Konsep Pencemaran Lingkungan Siswa Kelas X MA Negeri V Tasikmalaya (H. Dedi Herawan dan Rahma Mardia)

ambatan dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Kuningan (Dede Mohamad Nurdin dan H. M. Ahman Sya)

endahnya Minat Malanjutkan Sekolah pada Masyarakat Home Industri (Hj. Ai Haryati dan H. Yus Darusman)

PROGAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMALAYA

**JURNAL
P K L H**

(Pendidikan Kependudukan Lingkungan Hidup)

Volume 1, Nomor 1, Maret 2008

Pelindung :
Rektor Universitas Siliwangi

Pengarah :
Prof. Dr. H. Rudi Priyadi, Ir. MS.
H. Dudung Suryana, Drs., M.Pd.
H. Asep Budiman, SE., MP.

Penanggung Jawab :
Dr. H. Dedi Herawan, Drs., M.Pd.

Pimpinan Redaksi :
Dr. H. Dedi Herawan, Drs., M.Pd.

Penyunting Pelaksana :
Prof. Dr. H. Rudi Priyadi, Ir. MS.
Prof. Dr. H. Yus Darusman, M.Pd.
Dr. H. Dedi Herawan, Drs., M.Pd.

Tata Usaha :
Rahmat Rosada, S.Sos.

Kesekretariatan :
Yedi Nuryadi, S.IP.

Alamat Redaksi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)

Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya

Telp. : 0265-330634

Fax. : 0265-325812

E-mail : lemilit@unsil.ac.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
Pengaruh Model Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual (Ctl) Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Siswa Pada Lingkungan Hidup (Moh. Kusna dan H. Dedi Herawan)	1 - 16
Hubungan antara Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Kesehatan Lingkungan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga dengan Derajat Kesehatan Lingkungan Keluarga di Desa Wanakerta Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut (Yuyun Herwandi dan H. Maman Abdurrachman)	17 - 35
Hubungan antara Kepemimpinan dan Sikap Tokoh Masyarakat Mengenai Kebersihan Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan (Kasus di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya) (Hj. Atih Maryati dan H. Rudi Priyadi)	36 - 54
Pengaruh Motif Berprestasi dan Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Konsep Pencemaran Lingkungan Siswa Kelas X SMA Negeri V Tasikmalaya (H. Dedi Herawan dan Rahma Mardia)	55 - 69
Hambatan dan Tantangan Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Kuningan (Dede Mohamad Nurdin dan H.M. Ahman Sya) .	70 - 88
Rendahnya Minat Melanjutkan Sekolah pada Masyarakat Home Industri (Hubungan Motif Sosial dan Motif Ekonomi dengan Minat Anak Putus Sekolah untuk Melanjutkan ke SMP/MTs di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya) (Hj. Ai Haryati dan H. Yus Darusman)	89 - 105

**HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN DAN SIKAP TOKOH MASYARAKAT
MENGENAI KEBERSIHAN LINGKUNGAN DENGAN PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM MEMELIHARA KEBERSIHAN LINGKUNGAN
(Kasus di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya)**

Hj. Atih Maryati¹⁾ dan H. Rudi Priyadi²⁾

¹⁾Alumni Program Studi PKLH Pascasarjana Universitas Siliwangi

²⁾Staf Pengajar Program Studi PKLH Pascasarjana Universitas Siliwangi

ABSTRACT

The stigma of low awareness of society on the healthy sanitation care proved by the fact that there are numerous people remains unchanged getting rid of the garbage everywhere, a bad system of hygienic environment as well as the low participation of people in sanitizing the healthy environmental care. Triggered by that stance point, it is required a lot of measures to increase the public attention and participation on the environmental cleanliness. In this case, emphasized on the role of the NGO (Non Government Organization) public figures. Relating to the current study, meant by the public figures, are the local government birocrates. They consist of formal and non-formal public figures. The formal public figures are the head of village and staff, the lowest local government birocrates named RT and RW and the non-formal public figures, such as Islamic preacher, youth representatives and teachers.

The research conducted is to study the relationship between the Leadership (X_1) and the Public Figures' attitude on the Healthy sanitation (X_2) and Public participation in keeping the Healthy sanitation (Y). The research method conducted is correlation method.

The result of the analysis, involving 266 participants consists of 114 public figures and 152 parents inhibited around Cipatat Village; using the level of significant 5% concluded that: There is a significant relationship between the Leadership, attitude and participation; the relationship between the Leadership and Public participation as high as 0,842; There is a significant relationship between the Public Figures' attitude on the Healthy sanitation and Public participation as big as 0,828; and the relationship between the Leadership and the Public Figures' attitude on the Healthy sanitation and Public participation in keeping the Healthy sanitation takes the number of 0,868. It means that the more charismatic the leaders are and the better attitude of Public Figures on the Healthy sanitation are there will be followed by the higher Public participation in keeping the Healthy sanitation.

Key word : Leadership, Public Figure's attitude, Healty sanitation, Public participation

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan ditandai dengan masih banyaknya perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, penataan lingkungan yang kurang sehat, serta partisipasi kegiatan kebersihan lingkungan yang masih rendah. Dari permasalahan tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, diantaranya adalah peran tokoh masyarakat. Kaitannya dengan penelitian ini, tokoh masyarakat yang dimaksud

Hubungan antara Kepemimpinan dan Sikap Tokoh Masyarakat Mengenai Kebersihan Lingkungan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan (Kasus di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya) (Hj. Atih Maryati dan H. Rudi Priyadi)

adalah pemimpin lokal, yang terdiri dari tokoh masyarakat baik menduduki kepemimpinan yang formal (Kepala Desa dan aparatnya, Ketua RW dan RT) maupun yang bersifat non formal (Ajengan/Kiai, tokoh pemuda, maupun guru).

Penelitian ini mengkaji masalah hubungan antara kepemimpinan (X_1) dan sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan lingkungan (X_2) dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Y). Adapun Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode korelasi.

Dari hasil penelitian terhadap sampel sebanyak 266 orang yang terdiri dari 114 tokoh masyarakat dan 152 kepala keluarga yang berada di lingkungan Desa Cipakat, dengan menggunakan taraf signifikan 5%, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kepemimpinan, sikap dengan partisipasi, yaitu hubungan antara kepemimpinan tokoh masyarakat dengan partisipasi masyarakat sebesar 0,842; hubungan antara sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan lingkungan dengan partisipasi masyarakat sebesar 0,828; serta hubungan antara kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 0,868. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kepemimpinan dan semakin baik sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan lingkungan, maka akan semakin tinggi pula partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan.

Kata kunci : Kepemimpinan, Sikap tokoh masyarakat, kebersihan lingkungan, Partisipasi masyarakat

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya menyadarkan masyarakat untuk menjaga kesehatan lingkungan, maka diperlukan langkah-langkah yang dianggap perlu dan penting yang harus dilakukan oleh segenap komponen masyarakat, termasuk para pemimpin yang ada dilingkungan masyarakat.

Secara umum, dari hasil pengamatan dan wawancara awal dengan Kepala Desa Cipakat dan beberapa tokoh masyarakat, bahwa masalah kebersihan lingkungan pada umumnya masih jauh dari yang diharapkan. Masyarakat masih belum begitu menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan. Mereka masih memerlukan pengkondisian, keteladanan, bahkan perintah dari pemimpinnya, atau tokoh yang dianutnya untuk dapat berperilaku positif terhadap lingkungannya. Hal ini ditandai dengan belum berjalan secara kontinu mengenai kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan. Masyarakat masih harus dikomando terlebih dahulu dalam gotong royong membersihkan jalan atau lingkungan sekitarnya, lalu masih dijumpai masyarakat yang membuang sampah secara sembarangan ke jalan atau ke tempat yang bukan semestinya.

Gaya kepemimpinan, sikap dan interaksi kelompok merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi anggota kelompok dalam upaya memelihara kebersihan lingkungan. Gaya kepemimpinan dilihat dari aspek kepemimpinan yang dijalankan, serta sikap kepemimpinan akan menjadi contoh atau suri teladan masyarakatnya. Sedangkan aspek interaksi kelompok dilihat dari kualitas dan kuantitasnya. Masalahnya adalah: apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih.

II. Kajian Pustaka

2.1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi dan membantu orang lain bekerja dengan baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Newstorm dan Davis (1997 : 200) bahwa: "*Leadership is the process of influencing and supporting others to work enthusiastically toward achieving objectives*" artinya, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi yang mendukung orang lain untuk bekerja dengan antusias ke arah pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Mary L. Baetz (dalam Purwanto, 2002 : 27) menjelaskan bahwa : "Kepemimpinan merupakan interaksi yang terjadi di dalam kelompok dua orang atau lebih, dan pada umumnya melibatkan pemberian pengaruh terhadap tingkah laku anggota kelompok dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan-tujuan kelompok".

Dalam kehidupan masyarakat desa terdapat pemimpin masyarakat yang berasal dan dipatuhi oleh masyarakatnya. Pemimpin masyarakat ini menurut Ufford (1987: 7) disebut pemimpin lokal. Menurut Depositario (Valera et. Al, 1989: 38), kepemimpinan lokal merupakan produk dari kehidupan masyarakat. Kepemimpinan lokal ini bukan karena dirinya sendiri melainkan sebagai hasil dari interaksi anggota dalam satu kelompok atau masyarakat.

Kepemimpinan lokal juga merupakan proses mempersuasi, mengarahkan, dan mengatur usaha-usaha anggota masyarakat, sumber daya dan potensi untuk mencapai tujuan bersama. Perlu ditekankan pula bahwa kepemimpinan lokal merupakan proses mempengaruhi secara interpersonal di antara anggota yang saling membutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pranowo (1985: 37) dan Kartono (1993: 8-9) mengelompokkan pemimpin lokal kedalam dua kelompok status kepemimpinan, yaitu pemimpin formal dan informal. Formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi. Sedangkan pemimpin informal ialah orang yang memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai seorang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan prilaku suatu kelompok atau masyarakat. Adapun ciri-ciri pemimpin informal antara lain :

1. Tidak ada legitimitas sebagai pemimpin.
2. Kelompok masyarakat menunjuk dirinya, sehingga status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mengakui dan menerima pribadinya.
3. Tidak mendapat dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
4. Tidak terdapat imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
5. Apabila melakukan kesalahan, tidak mendapatkan hukuman, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak berkurang, pribadinya tidak diakui, atau dia ditinggalkan oleh massanya.

Menurut Kartono (1993: 8-10) dan Ginting (1999: 24), timbulnya pengakuan masyarakat atau kelompok terhadap pemimpin informal, ditentukan oleh banyaknya faktor, diantaranya yaitu karena: 1) Faktor keturunan; 2) Memiliki kekayaan yang berlimpah ruah yang dicapainya sendiri; 3) Memiliki tarap pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain; 4) memiliki taraf pendidikan yang lebih banyak, sehingga memiliki kualitas dan keterampilan tertentu; 5) Memiliki sifat-sifat kharismatik dan ciri-ciri hereditas unggul lainnya; 6) Jasa-jasa yang telah diberikan kepada masyarakat.

2.2. Tokoh Masyarakat

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1987, tentang Protokol pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa: "Tokoh Masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah". Sedangkan Tokoh masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemimpin yang jangkauannya tidak begitu luas, hanya di suatu daerah

tertentu, yakni pemimpin lokal, yang terdiri dari tokoh masyarakat baik menduduki kepemimpinan yang formal (Kepala Desa dan aparatnya, Ketua RW dan RT) maupun dan yang non formal (Ajengan/Kiai, tokoh pemuda, maupun guru).

2.3. Konsep Sikap

Lebih lanjut, Saifuddin Azhar (1998:4) menyatakan bahwa berbagai macam definisi dari sikap yang dikemukakan oleh para ahli dapat dikelompokkan menjadi tiga kerangka pemikiran mengenai sikap, yaitu:

- a. Kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert, dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada suatu objek;
- b. Kerangka pemikiran yang diwakili oleh Chave, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Alport. Menurut mereka, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksudkan adalah merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu diharapkan pada situasi stimulus yang menghendaki adanya respons;
- c. Kerangka pemikiran yang berorientasi pada skema triadik. Menurut kerangka pemikiran ini, suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

2.4. Pengertian Partisipasi

Menurut Keith dan John W. Newstrong (dalam Ida Dahliasari, 2004: 41) dikemukakan bahwa: "Partisipasi adalah keterlibatan mental / pikiran dan emosi / perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan". Sedangkan menurut Santoso Sastro Poetro (1988:51-52) mengatakan bahwa: "Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama".

Santoso S. Hamijoyo (1978 : 6) mengemukakan bahwa jenis partisipasi yang dilakukan masyarakat itu berbeda-beda, baik secara fisik maupun secara

non fisik. Jenis partisipasi yang disumbangkan oleh masyarakat itu dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Partisipasi buah pikiran, yaitu menyumbangkan buah pikiran pengalaman, pengetahuan dalam pertemuan pertemuan seperti ajang sono atau rapat.
- b. Partisipasi tenaga, dalam berbagai kegiatan yang tujuannya untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- c. Partisipasi harta benda, yang diberikan oleh seseorang dalam suatu kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- e. Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda paguyuban seperti ikut arisan, koperasi dan lain-lain.

2.5. Bentuk dan Unsur Dasar Partisipasi

Santoso S. Hamijoyo (1978 : 139) mengemukakan bahwa partisipasi itu menunjukkan adanya suatu kegiatan aktivitas, sedangkan aktivitas itu sendiri dalam pelaksanaannya tergantung pada partisipasi itu sendiri. Ada dua bentuk partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi aktif, yaitu mengajak orang lain untuk memperoleh jangkauan dan meningkatkan hasil dari program yang dilancarkan, karena hasilnya program yang dirasakan oleh masyarakat sebagai keberhasilan masyarakat itu sendiri.
- b. Partisipasi pasif, yaitu tidak menolak atas suatu program pembangunan.

2.6. Kebersihan Lingkungan

Menurut Sarwono (1995:52) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kebersihan lingkungan adalah kondisi lingkungan yang bersih, bebas dari bahan-bahan yang dapat mengotori atau mencemari lingkungan. Sikap terhadap kebersihan lingkungan adalah sikap seseorang berdasarkan cara pandang atau pemahamannya terhadap kebersihan lingkungan itu. Orang yang bersikap positif terhadap suatu obyek dalam hal ini kebersihan lingkungan akan memandang obyek atau kebersihan lingkungan itu sebagai suatu hal yang berguna serta bermanfaat untuk diusahakan dan dilindungi, sebaliknya orang yang bersikap negatif pada obyek tersebut akan memandang obyek itu sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak bermanfaat, dan tidak perlu diadakan dan dilindungi.

Masalah kebersihan lingkungan adalah masalah yang sangat kompleks, serta berhubungan dengan masalah kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum, sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup : perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya. Usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup didalamnya.

III. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang sifatnya korelasional. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data agar dapat menentukan besarnya hubungan yang ada di antara variabel-variabel dalam bentuk koefisien korelasi.

3.1. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Kepemimpinan tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat yang berkaitan dengan kedudukan yang dimilikinya. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki sejumlah keunggulan dan mempunyai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Tokoh masyarakat yang dimaksud terdiri dari: ketua RW, ketua RT, dan tokoh agama (ulama).

Kepemimpinan tokoh masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan hubungannya dengan tingkat partisipasi warga masyarakat dapat berupa: (1) memberi informasi, (2) meningkatkan motivasi tentang kesehatan lingkungan / kebersihan lingkungan, dan (3) mengarahkan kegiatan.

Sikap terhadap kebersihan lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan organisasi pendapat, keyakinan tokoh masyarakat mengenai kebersihan lingkungan dan memberikan dasar kepada warga untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Sikap terhadap kebersihan lingkungan mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif dengan objek sikap adalah masalah kebersihan rumah tinggal,

kebersihan jalan, dan kebersihan saluran air. Sikap terhadap kebersihan lingkungan diukur dengan menggunakan angket Sikap menurut Likert yang terdiri dari lima pilihan yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Partisipasi dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan warga masyarakat dalam hal tenaga, materi, dan pikiran yang disumbangkan dalam membantu upaya pemeliharaan kebersihan lingkungan. Partisipasi warga masyarakat diukur dengan angket partisipasi yang terdiri dari pernyataan atau kecenderungan bertindak dalam upaya memelihara kebersihan lingkungan dari mulai Selalu, Sering, Kadang-kadang dan Tidak Pernah.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian lapangan akan dilaksanakan mulai bulan Desember 2006 s.d. Januari 2007.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tokoh masyarakat dan kepala keluarga yang ada di Desa Cipakat Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Desa Cipakat yang berjumlah 1333 tokoh masyarakat dan kepala keluarga. Alasan yang menjadi objek penelitian kepala keluarga adalah bahwa kepala keluarga berfungsi sebagai pemimpin dalam suatu rumah tangga/keluarga, sehingga mempunyai pengaruh terhadap anggota keluarga lainnya.

Sampel diambil sebanyak 20% sehingga banyaknya sampel adalah 266 orang. Adapun untuk teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *random sampling*, sehingga sampel yang dipilih dapat mewakili karakteristik dari populasi (populasi dan sampel dianggap homogen). Untuk keperluan variabel bebas (kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat), sampel terdiri dari Ketua Rukun Warga dan atau Ketua Rukun Tetangga, dan tokoh masyarakat tiap RT, tiap-tiap RT diambil 3 orang sehingga semuanya berjumlah $3 \times 38 = 114$ orang. Sedangkan untuk keperluan variabel terikat, yaitu sebanyak $266 - 114 = 152$ kepala keluarga, terbagi pada 38 RT sehingga masing-masing RT sebanyak 4 kepala keluarga.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

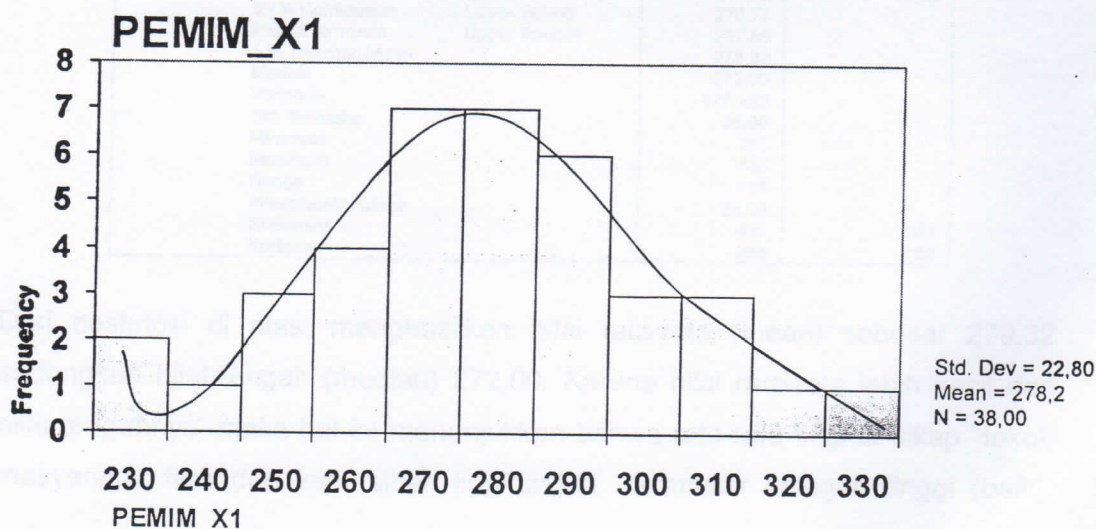
4.1. Kepemimpinan Tokoh Masyarakat

Dari sebanyak 114 responden (tokoh masyarakat) yang tersebar pada 38 RT, yang masing-masing RT terdiri dari 3 tokoh masyarakat, skor kepemimpinan ini dikumulatikan atau dijumlahkan. Dari sebaran data kepemimpinan tokoh masyarakat tersebut, maka langkah selanjutnya membuat deskripsi data berupa distribusi frekuensi.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut:

Descriptives			Statistic	Std. Error
PEMIM_X1	Mean		278,18	3,70
	95 % Confidence	Lower Bound	270,69	
	Interval for mean	Upper Bound	285,68	
	5 % Trimmed Mean		278,47	
	Median		279,00	
	Variance		519,830	
	Std. Deviation		22,80	
	Minimum		229	
	Maximum		326	
	Range		97	
	Interquartile Range		31,25	
	Skewness		-,197	,385
	Kurtosis		-,089	,750

Dari deskripsi di atas, menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 278,18 sedangkan nilai tengah (median) 279,00. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai tengahnya, maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kepemimpinan tokoh masyarakat tersebut termasuk kategori rendah. Adapun bentuk histogram data kepemimpinan tokoh masyarakat penulis sajikan dalam berikut :



Dari histogram tersebut dapat diperkirakan sebelumnya apakah data menyebar secara normal atau tidak. Untuk membuktikan data sebaran kepemimpinan tokoh masyarakat tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan Kolmogorof Smirnov., dengan hasil sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test

		PEMIM_X1
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	278,18
	Std. Deviation	22,80
Most Extreme Differences	Absolute	,113
	Positive	,060
	Negative	-,113
Kolmogorof-Smirnov Z		,698
Asymp. Sig. (2-tailed)		,715

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Dari hasil pengolahan tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig, atau $p = 0,715 > \alpha = 0,05$ sehingga sebaran data kepemimpinan tokoh masyarakat (X_1) berdistribusi normal.

4.2. Sikap Tokoh Masyarakat

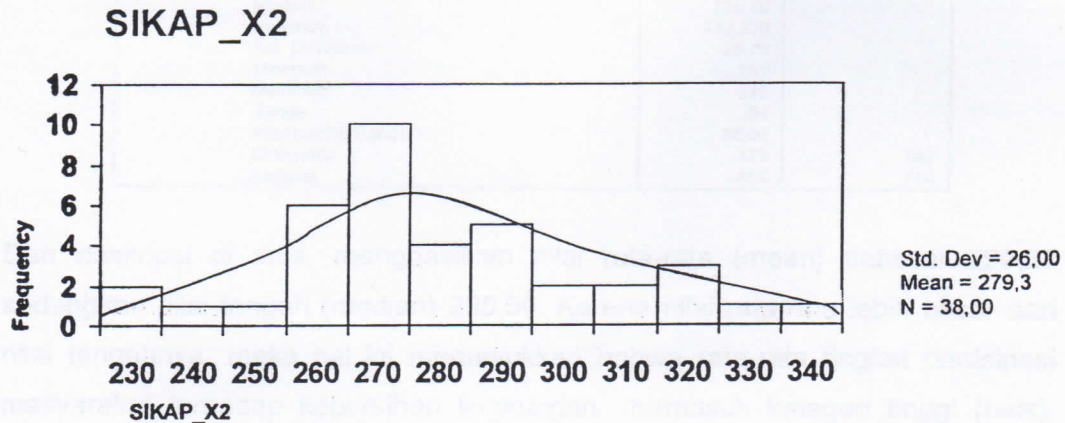
Dari sebanyak 114 responden (tokoh masyarakat) yang tersebar pada 38 RT, yang masing-masing RT terdiri dari 3 tokoh masyarakat, skor sikap tokoh masyarakat ini dikumulatikan atau dijumlahkan. Dari sebaran data sikap tokoh masyarakat tersebut, maka langkah selanjutnya membuat deskripsi data berupa distribusi frekuensi.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut:

Descriptives			Statistic	Std. Error
SIKAP_X2	Mean		279,32	4,22
	95 % Confidence Interval for mean	Lower Bound	270,77	
		Upper Bound	287,86	
	5 % Trimmed Mean		278,82	
	Median		272,00	
	Variance		676,222	
	Std. Deviation		26,00	
	Minimum		232	
	Maximum		338	
	Range		106	
	Interquartile Range		28,00	
	Skewness		,415	,383
	Kurtosis		-,095	,750

Dari deskripsi di atas, menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 279,32 sedangkan nilai tengah (median) 272,00. Karena nilai rata-rata lebih kecil dari nilai tengahnya, maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat sikap tokoh masyarakat terhadap kebersihan lingkungan termasuk kategori tinggi (baik).

Adapun bentuk histogram data sikap tokoh masyarakat penulis sajikan dalam berikut :



Dari histogram tersebut dapat diperkirakan sebelumnya apakah data menyebar secara normal atau tidak. Untuk membuktikan data sebaran sikap tokoh masyarakat tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan Kolmogorof Smirnov., dengan hasil sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test

		SIKAP_X2
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	279,32
	Std. Deviation	26,00
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,125
	Negative	-,090
Kolmogorof-Smirnov Z		,773
Asymp. Sig. (2-tailed)		,588

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Dari hasil pengolahan tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig, atau $p = 0,588 > \alpha = 0,05$ sehingga sebaran data sikap tokoh masyarakat (X_2) berdistribusi normal.

4.3. Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan

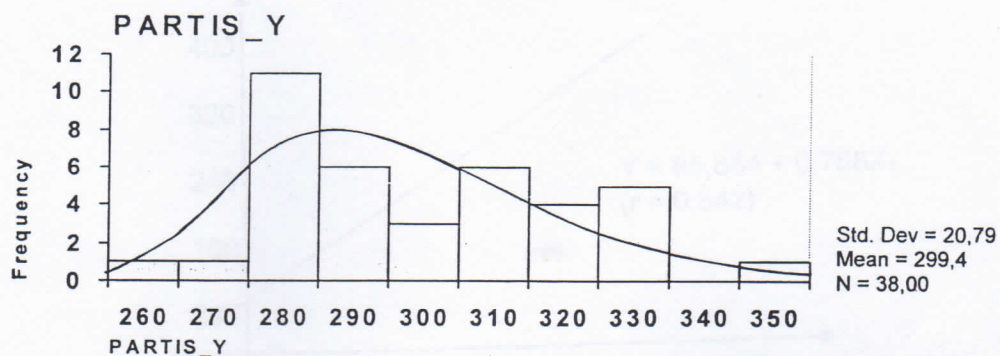
Dari sebanyak 152 responden (kepala keluarga) yang tersebar pada 38 RT, yang masing-masing RT terdiri dari 4 kpala keluarga, skor partisipasi masyarakat ini dikumulatikan atau dijumlahkan. Dari sebaran data partisipasi masyarakat tersebut, maka langkah selanjutnya membuat deskripsi data berupa distribusi frekuensi.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS disajikan pada tabel berikut:

Descriptives

		Statistic	Std. Error
PARTIS_Y	Mean	299,37	3,37
	95 % Confidence Interval for mean	292,53	
	Lower Bound	306,20	
	Upper Bound	299,04	
	5 % Trimmed Mean	295,50	
	Median	295,50	
	Variance	432,239	
	Std. Deviation	20,79	
	Minimum	261	
	Maximum	345	
	Range	84	
	Interquartile Range	36,00	
	Skewness	,323	
	Kurtosis	-,883	

Dari deskripsi di atas, menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 299,37 sedangkan nilai tengah (median) 295,50. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai tengahnya, maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat partisipasi masyarakat terhadap kebersihan lingkungan termasuk kategori tinggi (baik). Adapun bentuk histogram data sikap tokoh masyarakat penulis sajikan dalam berikut :



Dari histogram tersebut dapat diperkirakan sebelumnya apakah data menyebar secara normal atau tidak. Untuk membuktikan data sebaran sikap tokoh masyarakat tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka penulis menggunakan Kolmogorof Smirnov., dengan hasil sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test

		PARTIS_Y
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	299,37
	Std. Deviation	20,79
Most Extreme Differences	Absolute	,135
	Positive	,135
	Negative	-,076
Kolmogorof-Smirnov Z		,830
Asymp. Sig. (2-tailed)		,496

a. Test distribution is Normal

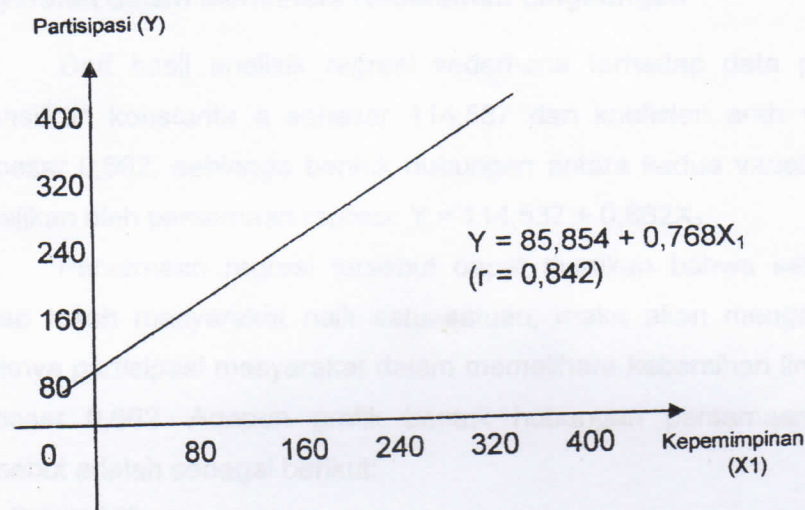
b. Calculated from data

Dari hasil pengolahan tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig, atau $p = 0,496 > \alpha = 0,05$ sehingga sebaran data sikap tokoh masyarakat (Y) berdistribusi normal.

4.4. Hubungan antara kepemimpinan tokoh masyarakat (X_1) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan

Dari hasil analisis regresi sederhana terhadap data penelitian dihasilkan konstanta a sebesar 85,854 dan koefisien arah regresi b sebesar 0,768, sehingga bentuk hubungan antara kedua variabel dapat disajikan oleh persamaan regresi: $Y = 85,854 + 0,768X_1$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap kepemimpinan tokoh masyarakat naik satu satuan, maka akan mengakibatkan naiknya partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 0,768 satuan. Adapun grafik bentuk hubungan persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:



Kekuatan hubungan antara kepemimpinan tokoh masyarakat (X_1) dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Y) pada model persamaan $Y = 85,854 + 0,768X_1$ dapat dilihat pada koefisien determinasi (r^2) adalah sebesar 0,708. Ini berarti kepemimpinan tokoh masyarakat dapat memberikan kontribusi sebesar 70,8% terhadap partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan. Faktor lainnya selain kepemimpinan tokoh masyarakat yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 29,2% misalnya seperti kebiasaan, motivasi, sikap, dan sebagainya.

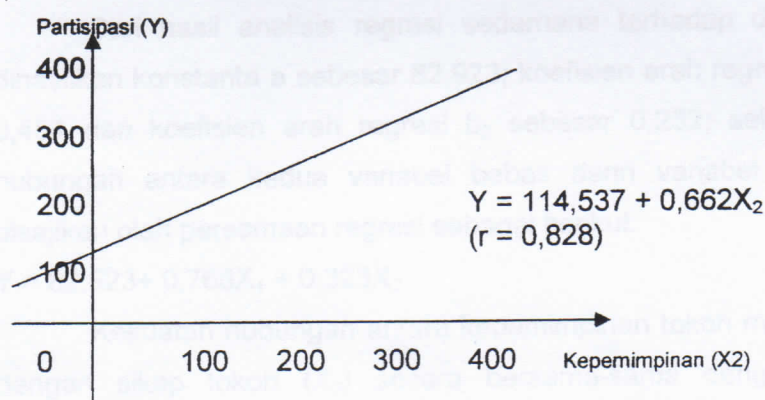
Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r sebesar 0,842. Keberartian

koefisien korelasi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji t menghasilkan t_{hitung} sebesar 3,749 dan t_{tabel} dengan $dk = 36$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,03. Ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan tokoh masyarakat (X_1) dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Y). Hubungan tersebut disebabkan oleh adanya faktor-faktor kepemimpinan tokoh masyarakat seperti: cara melibatkan warga dalam memelihara kebersihan lingkungan, pemberian informasi pentingnya kesehatan dan kebersihan lingkungan, pemberian motivasi serta keteladanan dari tokoh masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan.

4.5. Hubungan antara Sikap Tokoh Masyarakat (X_2) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan

Dari hasil analisis regresi sederhana terhadap data penelitian dihasilkan konstanta a sebesar 114,537 dan koefisien arah regresi b sebesar 0,662, sehingga bentuk hubungan antara kedua variabel dapat disajikan oleh persamaan regresi: $Y = 114,537 + 0,662X_2$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap skor sikap tokoh masyarakat naik satu satuan, maka akan mengakibatkan naiknya partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 0,662. Adapun grafik bentuk hubungan persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:



Kekuatan hubungan antara sikap tokoh masyarakat (X_2) dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Y) pada model persamaan $Y = 114,537 + 0,662X_2$ dapat dilihat pada

koefisien determinasi (r^2) adalah sebesar 0,685. Ini berarti sikap tokoh masyarakat dapat memberikan kontribusi sebesar 68,5% terhadap partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan. Faktor lainnya selain sikap tokoh masyarakat yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 31,5% misalnya seperti kebiasaan, motivasi, sikap, pengalaman masa kecil, pengetahuan dan sebagainya.

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel tersebut menghasilkan koefisien korelasi r sebesar 0,828. Keberartian koefisien korelasi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji t menghasilkan t_{hitung} sebesar 5,461 dan t_{tabel} dengan $dk = 36$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,03. Ternyata nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan tokoh masyarakat (X_2) dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Y). Hubungan tersebut disebabkan oleh adanya interaksi antara faktor-faktor dari sikap tokoh masyarakat seperti: pengetahuan masalah lingkungan, sikap dalam berupaya mewujudkan kebersihan lingkungan, dan kebiasaan tokoh masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan.

4.6. Hubungan antara kepemimpinan tokoh masyarakat (X_1) dan Sikap Tokoh Masyarakat (X_2) dengan Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Kebersihan Lingkungan

Dari hasil analisis regresi sederhana terhadap data penelitian dihasilkan konstanta a sebesar 82,923; koefisien arah regresi b_1 sebesar 0,454 dan koefisien arah regresi b_2 sebesar 0,232; sehingga bentuk hubungan antara kedua variabel bebas dan variabel terkait dapat disajikan oleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 82,923 + 0,768X_1 + 0,323X_2$$

Kekuatan hubungan antara kepemimpinan tokoh masyarakat (X_1) dengan sikap tokoh (X_2) secara bersama-sama dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan $Y = 82,923 + 0,768X_1 + 0,323X_2$ dapat dilihat pada koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,753. Ini berarti kepemimpinan tokoh masyarakat dan sikap tokoh masyarakat dapat memberikan kontribusi sebesar 75,3% terhadap

partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan. Faktor lainnya selain kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sebesar 24,7% misalnya seperti faktor komunikasi, kesadaran dan tanggung jawab masyarakat (Santoso Sastropoetro, 1988 : 41).

Analisis korelasi terhadap pasangan data dari kedua variabel bebas dan variabel terkait tersebut menghasilkan koefisien korelasi R sebesar 0,868. Keberartian koefisien korelasi tersebut selanjutnya diuji dengan menggunakan uji F menghasilkan F_{hitung} sebesar 53,401 dan F_{tabel} dengan $dk = (2/35)$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,27. Ternyata nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima yaitu: terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan tokoh masyarakat (X_1) dan kondisi ekonomi keluarga masyarakat (X_2) secara bersama-sama dengan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan (Y).

Derajat hubungan dari ketiga variabel ini secara bersama-sama diperlihatkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,868 yang termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat memberikan kontribusi sebesar 75,3% terhadap partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti variabel individual, variabel karakteristik daerah, dan lain-lain yang kesemuanya berkontribusi terhadap partisipasi masyarakat. Dengan demikian jika kita ingin memperoleh gambaran yang lengkap mengenai partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, maka kita harus melakukan penelitian terhadap semua variabel yang dipandang berpengaruh tersebut.

Dari hasil analisis di atas, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kepemimpinan tokoh masyarakat dan semakin baik sikap tokoh masyarakat, maka akan semakin tinggi pula partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan lingkungan.

IDUP

kat

an Sya)

V. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan tokoh masyarakat mengenai kebersihan dengan partisipasi warga masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, yaitu semakin baik kepemimpinan maka semakin baik pula partisipasi warganya dalam memelihara kebersihan lingkungan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan dengan partisipasi warga masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan, yaitu semakin baik sikap tokoh masyarakat maka semakin baik pula partisipasi warganya dalam memelihara kebersihan lingkungan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan dengan partisipasi warga masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan; Partisipasi akan meningkat dengan meningkatnya kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat yang baik terhadap kebersihan lingkungan.

5.2. Implikasi

Variabel kepemimpinan tokoh masyarakat dan sikap tokoh masyarakat mengenai kebersihan lingkungan secara langsung mempengaruhi partisipasi masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mengembangkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat, maka tokoh masyarakat harus memberi kepemimpinan yang baik, dan sikap yang positif terhadap kebersihan lingkungan.

5.3. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk para tokoh masyarakat:
 - a. seyogianya memberikan contoh yang baik / keteladanan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan;
 - b. membuat perencanaan dan peraturan mengenai pemeliharaan lingkungan di masyarakat setempat, serta mengadakan pengawasan secara langsung di lapangan.

2. Untuk pemerintah daerah setempat maupun instansi terkait, masyarakat harus secara kontinu diberikan informasi maupun himbauan tentang pentingnya kebersihan lingkungan, serta diberi tanggung jawab yang besar dan harus dilibatkan secara optimal dalam memelihara kebersihan lingkungan.
3. Untuk peneliti lebih lanjut, dapat lebih dispesifikasikan faktor-faktor apa saja yang terdapat pada variabel kepemimpinan dan sikap tokoh masyarakat yang dominan mempengaruhi terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, 1994. **Psikologi Sosial**. Yogyakarta : Penerbit Andi Offset
- Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., dan Masia, B. B., 1979. **Taxonomy of Education Objectives : Book 1 Cognitive Domain**. London : Longman Group
- Davies, Ivor. K, 1987. **Pengolahan Belajar**. Edisi Terjemahan oleh Koyo Kartasurya (ed). Jakarta : Rajawali Pers
- Dibson JL. Ivancevich JM dan Donnelly, JH. 1996. **Organisasi : Perilaku-Struktur-Proses**. Jakarta : Erlangga
- Izaak Latunussa. 1988. **Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar**. Jakarta : Depdikbud
- Juli Soemirat Slamet. 2000. **Kesehatan Lingkungan**, Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers
- Khairudin, 2000. **Pembangunan Masyarakat**, Yogyakarta : Liberty
- Mar'at, 1982. **Sikap Manusia : Perubahan serta Pengukurannya**, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Newcomb, T. M., Turner, R. H., dan Converse, P. E. 1978. **Psikologi Sosial**, Edisi Terjemahan oleh Ny. Joesoef Noesjirwan (ed). Bandung : Penerbit Diponegoro
- Ratna Wilis Dahar, 1989. **Teori-Teori Belajar**. Jakarta : Erlangga
- Riseffendi, H. E. T. 1993. **Statistika Dasar untuk Penelitian Pendidikan**, Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi
- Rusidi. 1997. **variabel Penelitian, Penataran Metodologi Penelitian Bidang Ilmu Non Eksakta Bagi Dosen PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah IV Jawa Barat**, Tanggal 16 – 20 Jumi 1997 Bandung

1994. **Dasar-Dasar penelitian Pendidikan Bidang Non-Eksakta**
Lainnya Semarang : IKIP Semarang

Saiffudin Azwar, 1998. **Sikap Manusia : Teori Pengukurannya**. Edisi ke-2
Yogyakarta : Pustaka Pelajar

2000. **Tes Partisipasi : Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

2000. **Penyusunan Skala Psikologi**, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Soekidjo Notoatmodjo, 1997. **Ilmu Kesehatan Masyarakat**, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Samadi Suryabrata, 2000. **Pengembangan Alat Ukur Psikologis**, Yogyakarta : Penerbit Andi

Thoha, Miftah. 1983. **Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya**. Jakarta : Rajawali Pers